

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut (Dayanara 2016), teori atribusi menjelaskan upaya untuk menilai seseorang menggunakan cara yang berbeda-beda sesuai dengan makna yang terkait pada suatu perilaku. Teori ini didasarkan oleh kemampuan seseorang untuk menjelaskan penyebab dari perilaku orang lain atau diri sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang berdampak pada perilaku individu. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang terjadi di bawah kendali dari orang yang berperilaku. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang terjadi karena terdapat situasi yang menyebabkan orang tersebut berperilaku demikian.

Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini karena mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjelaskan penyebab perilaku diri sendiri maupun orang lain yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Perlu diketahui, independensi seorang auditor dipengaruhi oleh faktor eksternal atau pihak lain. Sedangkan akuntabilitas dan objektivitas dipengaruhi oleh faktor internal atau dari diri auditor itu sendiri.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori agensi digunakan untuk memahami hubungan seseorang atau sekelompok orang (*principal*) menggunakan jasa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa aktivitas atas nama mereka. *Principal* dapat memberikan kewenangannya kepada *agent*, lalu *agent* akan

mengerjakan kewajibannya atas nama principal. Dalam teori ini, dikatakan bahwa setiap individu akan bertindak sesuai kepentingan atau minat masing-masing. *Agent* tidak selalu bertindak sesuai keinginan principal jika hal tersebut tidak sesuai keinginannya sendiri. Hal inilah yang dapat menimbulkan masalah dalam hubungan antara principal dengan *agent*.

Dalam penelitian ini, Inspektorat Kabupaten Klaten berperan sebagai principal, sedangkan auditor yang bekerja pada instansi tersebut berperan sebagai *agent*. Inspektorat Kabupaten Klaten menugaskan audit kepada auditor internalnya untuk bekerja atas nama instansi mereka. Masalah keagenan dalam hubungan ini dapat berupa kurangnya auditor dalam meningkatkan kualitas audit. Kegagalan dalam meningkatkan kualitas audit dapat membuat instansi tersebut dipertanyakan kemampuannya dalam menjelaskan tugasnya. Kurangnya kemampuan auditor dalam meningkatkan kualitas audit dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal auditor seperti independensi, akuntabilitas, dan objektivitas.

2.2 Kualitas Audit

2.2.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas Audit menurut (Frits Bonai et al. 2019) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan suatu pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk menentukan apakah kualitas aktivitas dan pencapaian hasil sesuai dengan rencana yang sudah dirancang serta dapat dilaksanakan secara efektif dalam pencapaian tujuan. Peraturan Dalam Negeri No. 47 Tahun 2011 mendefinisikan kualitas audit yang dapat memberikan perubahan dalam menjalankan proses bisnis guna memberi nilai tambah bagi kementerian/lembaga dan penyelenggaraan pemerintah daerah. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, di mana dalam melaksanakan tugasnya

tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Mulyadi 2002).

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kualitas audit memiliki peran penting terhadap hasil pengauditan oleh seorang auditor. Hal ini dikarenakan kualitas audit akan meningkatkan kepercayaan laporan keuangan sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan. (Jimmy 2014) menyatakan bahwa kualitas audit adalah suatu proses pemeriksaan dan pelaporan agar mampu menciptakan laporan yang kredibel sejalan dengan standar akuntansi yang berlaku. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara disebutkan bahwa “Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasi agar manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tidak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan”. Menurut (Yahya 2014) indikator kualitas audit yaitu:

- 1) Dalam setiap penugasan audit, auditor harus menyusun rencana kerja.
- 2) Setiap tahap audit, pekerjaan auditor harus disupervisi.
- 3) Kepatuhan terhadap Kode Etik.
- 4) Laporan hasil audit harus tepat waktu, lengkap, dan akurat.

Menurut (Dedik & Sihombing 2019) indikator kualitas audit yaitu :

- 1) Auditor melakukan pengumpulan dan pengujian bukti kesimpulan temuan audit.
- 2) Auditor harus melaporkan adanya kelemahan Pengendalian Intern Audit.
- 3) Auditor harus menemukan pengakuan atas suatu perbaikan dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

2.2.2. Definisi Audit Internal

Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Jimmy 2015) Audit internal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditentukan. Perlunya konsep audit internal dikarenakan bertambah luasnya lingkup perusahaan. Oleh Karen, itu semakin besar suatu pemerintahan maka semakin luas pula rentang pengendalian yang dipakai pimpinan, sehingga manajemen harus menciptakan suatu pengendalian yang dipakai pimpinan, manajemen harus menciptakan suatu pengendalian intern yang efektif untuk mencapai suatu pengelolaan yang optimal.

Dalam standar profesional audit internal disebutkan bahwa fungsi pemeriksaan intern adalah untuk meyakinkan keandalan informasi, kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan. Audit internal dinilai efektif apabila jika mampu mencakup ruang lingkup audit yang lebih luas dibanding hanya dibatasi audit keuangan saja. The Institute of Internal Auditors (2018) yang mengemukakan jika tugas audit internal yaitu memberikan jaminan dengan menilai dan melaporkan keefektifan tata kelola, manajemen risiko, dan proses pengendalian yang berperan dalam mewujudkan tujuan strategis suatu organisasi, operasional, keuangan, dan kepatuhan. Sehingga tugas audit internal pemerintah tidak hanya memeriksa, namun menurut (Adi 2018) audit internal juga melakukan pemantauan

dan peninjauan sistem pengendalian internal serta upaya preventif untuk mendeteksi masing-masing penyimpangan yang timbul dalam organisasi pemerintahan.

2.2.3 Standar Audit Aparat Pengawasan Internal Pemerintah

Peraturan Menteri Keuangan Pendayagunaan Aparatur Negara nomor : PER-01/AAIPI/DPN/2021 tentang standar audit aparat pengawasan intern pemerintah, dibagi menjadi dua yaitu :

1) Standar Atribusi

Standar ini mengatur atribusi organisasi atau individu yang melaksanakan pengawasan internal.

2) Standar Kinerja

Standar ini mengatur sifat pengawasan internal serta menetapkan kriteria-kriteria mutu untuk mengukur tingkat kinerja jasa pengawasan internal.

2.3 Independensi

2.3.1 Pengertian Independensi

Independensi atau kemandirian merupakan sikap mental yang bebas, dapat berdiri sendiri tanpa bergantung atau dalam kendali pihak lain. Sikap ini menuntut seorang auditor untuk berperilaku jujur mempertimbangkan berbagai fakta maupun penyimpangan-penyimpangan yang ada secara objektif ketika merumuskan gagasannya (Mulyani & Munthe 2019).

2.3.2. Komponen Independensi

Pengertian independensi dalam pemikiran dan penampilan menurut Arens et al dalam (Herman Wibowo 2008) sebagai berikut:

1. Independensi dalam pemikiran (*independence of mind*)

Keadaan pikiran seorang auditor yang memungkinkan adanya sudut pandang yang tidak bias dalam kinerja layanan profesional. Independensi dalam pemikiran disebut juga sebagai “*independent in fact*”.

2. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*)

Kemampuan seorang auditor untuk mempertahankan sudut pandang yang tidak bias di mata orang lain.

Menurut (Dedik & Sihombing 2019), sikap independensi dapat dianalisis dengan:

- 1) Independensi dalam penyusunan program.
- 2) Independensi dalam praktisi.
- 3) Independensi dalam pelaporan.

2.4 Akuntabilitas

2.4.1 Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *accountability*. Kata *accountability* memiliki arti keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan dapat dimintai pertanggung jawab (Wardhani 2013). (Wiratama & Ketut 2005) mendefinisikan akuntabilitas sebagai suatu kewajiban yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaannya terkait wewenang yang sudah dipertanggungjawabkan kepadanya. Sementara itu, (Singgih 2010) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit mampu mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan sehingga akuntabilitas menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor.

Seorang auditor yang memahami tanggung jawabnya dapat melaksanakan pekerjaannya dengan sebaik mungkin serta mengabdikan dirinya kepada suatu profesi (Wisteri, Nandari, and Latrini 2015). Menurut (Yahya 2014) menjelaskan bahwa akuntabilitas dapat diukur melalui tiga indikator sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab
- 2) Ketepatan laporan
- 3) Informasi yang diberikan

2.5 Objektivitas

2.5.1 Pengertian Objektivitas

Objektivitas (Eko Warsiyanto Nugrahadi 2019) merupakan sebuah keyakinan yang didefinisikan sebagai kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota (Mulyadi 2002). Dengan kualitas ini diharapkan auditor untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur, serta bebas dari benturan kepentingan pihak lain.

Menurut penelitian (Dedik & Sihombing 2019) terdapat dua indikator untuk mengukur objektivitas:

- 1) Tanggung jawab.
- 2) Bebas dari benturan kepentingan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pinto, Rosid, dan Zaki (2020)	Effect of Competence, Independence, Time Pressure, and Professionalism On Audit Quality	Variabel Independen: X1 Kompetensi	1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

			<p>X2 = Independensi</p> <p>X3 = Tekanan Waktu</p> <p>X4 = Profesionalisme</p> <p>Variabel</p> <p>Dependen :</p> <p>Y = Kualitas Audit</p>	<p>2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>3. Tekanan waktu tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>4. Profesionalisme tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p>
2	Husaini, Ria, dan Fitrawati (2020)	Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Pengetahuan Audit, Etika, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Internal	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>X1 = Akuntabilitas</p> <p>X2 = Independensi</p> <p>X3 = Pengetahuan Audit</p> <p>X4 = Etika</p> <p>X5 = Motivasi Auditor</p> <p>Variabel</p> <p>Dependen</p> <p>Y = Kualitas Hasil Audit Internal</p>	<p>1. Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil auditor internal</p> <p>2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil auditor internal</p> <p>3. Pengetahuan audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil auditor internal</p> <p>4. Etika berpengaruh positif terhadap kualitas hasil auditor internal</p> <p>5. Motivasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil auditor internal</p>
3	Arifin (2021)	Pengaruh Objektivitas dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>X1 = Objektivitas</p>	<p>1. Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p>

			X2 = Independensi Variabel Dependen : Y = Kualitas Audit	2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4	Hilman, Mursalin, dan Amirudin (2021)	Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, dan E-Audit Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen: X1 = Akuntabilitas X2 = Skeptisme Profesional X3 = Kompetensi X4 = E-Audit Variabel Dependen : Y = Kualitas Audit	1. Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Skeptisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 5. E-Audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit
5	Murdianingsih, Arief, dan Silva (2022)	Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Kompetensi, Integritas, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen: X1 = Akuntabilitas X2 = Independensi X3 = Kompetensi X4 = Integritas X5 = Skeptisme	1. Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit

			Variabel Dependen : Y = Kualitas Audit	5. Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
--	--	--	---	--

2.7 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit yaitu Independensi. Adanya Independensi dalam diri auditor sangatlah penting karena merupakan suatu kondisi yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain yang dapat mempengaruhi hasil auditnya. Jika auditor bersikap independen, artinya ia tidak terikat pada pihak manapun. Dengan begitu, auditor dapat bertindak secara objektif dalam pekerjaannya. Auditor diharapkan dapat memperoleh berbagai informasi yang diperlukan untuk menentukan hasil keputusan. Auditor yang mempunyai sikap independensi, akan mendapatkan kualitas audit yang baik terhadap laporan keuangan yang diaudit.

Seorang auditor yang mempunyai sikap independensi yang tinggi mampu melaporkan semua temuan-temuan dan penyimpangan yang ia dapatkan dalam proses mengaudit meskipun auditor tersebut mendapat tekanan dari pihak yang berkepentingan. Sebaliknya, jika auditor memiliki sikap independensi yang rendah, auditor tersebut tidak dapat melaporkan semua penyimpangan yang ia temukan dalam proses mengaudit. Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh hasil penelitian oleh (Pinto, Rosidi, and Baridwan 2020) memberikan hasil Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian oleh (Husnaini, Ria 2020) memberikan hasil bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi independensi seorang auditor maka dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas adalah dorongan psikologi sosial yang dimiliki auditor untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (perusahaan klien). Dalam akuntabilitas terkandung kewajiban untuk memberikan keterangan atau laporan terhadap tindakan yang telah dilakukan kepada pemberi tanggung jawab. Media pertanggung jawaban dalam konsep akuntabilitas tidak terbatas pada laporan pertanggung jawaban saja, tetapi mencakup juga praktik-praktik kemudahan untuk mendapatkan informasi. Seorang auditor yang memiliki akuntabilitas maka akan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya sehingga akuntabilitas akan mempengaruhi pekerjaan auditor.

Seorang auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi hasil kerjanya akan lebih memuaskan daripada seorang auditor dengan tingkat akuntabilitas yang rendah. Teori tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Husnaini, Ria 2020) memberikan hasil bahwa Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian oleh (Hilman, Laekking, and Amiruddin 2021) memberikan hasil bahwa Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka dari itu akuntabilitas sebagai seorang auditor sangat diperlukan dalam melakukan proses audit agar laporan audit yang dihasilkan auditor dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dikemukakan yaitu:

H2: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

3. Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Objektivitas mempunyai peranan penting dalam diri seorang auditor karena auditor dapat bersikap bebas tanpa pengaruh dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat

keputusan. Dalam melaksanakan pemeriksaan bahwa auditor tidak boleh menilai segala sesuatu berdasarkan hasil penilaian orang lain dan dapat membebaskan diri dari suatu keadaan yang dapat membuat mereka menjadi tidak dapat memberikan penilaian secara profesional dan objektif. Objektivitas yang dimiliki auditor tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain apalagi yang mencari keuntungan atas hasil pemeriksaan audit.

Seorang auditor harus mampu mempertahankan sikap objektivitasnya dari pengaruh pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor yang mempunyai objektivitas tinggi akan mampu melakukan penilaian yang relevan tanpa terpengaruhi dari pihak-pihak yang berkepentingan. Teori tersebut diperkuat dari penelitian oleh (Dian, Kurniawaty, and Si 2020) memberikan hasil bahwa Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka dari ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan yaitu:

H3: Objektivitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit